

KEMAMPUAN PENYESUAIAN SOSIAL STUDI PERILAKU SIBLING RYVALRY ANAK KEMBAR DI KOTA MAKASSAR

Putri Disky Hamdianty¹

¹ Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

² Makassar

¹ Email : diskyputri0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kemampuan penyesuaian sosial yang terjadi pada anak kembar yang terkena perilaku sibling rivalry di Kota Makassar , (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sibling rivalry anak kembar di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner/angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian berdasarkan analisis data menunjukkan (1) Kemampuan penyesuaian sosial anak kembar di Kota Makassar berada pada kategori tinggi yang berarti baik. Aspek kemampuan penyesuaian sosial terdiri dari empat indikator yaitu penampilan nyata, kepuasan pribadi, penyesuaian diri terhadap kelompok dan sikap sosial. Dari keempat aspek tersebut, tiga diantaranya mampu dipenuhi oleh anak kembar di Kota Makassar. (2) Faktor yang mempengaruhi perilaku sibling rivalry anak kembar di Kota Makassar ialah urutan kelahiran menjadi yang paling dominan yang berada pada kategori tinggi. Sementara sikap orang tua, jenis kelamin, perbedaan usia, pola asuh dan pengaruh orang luar berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial anak kembar yang terkena perilaku sibling rivalry tergolong tinggi yang berarti baik sehingga perlu dipertahankan atau dikembangkan lagi menjadi lebih baik karena memberi dampak positif bagi anak kembar.

Kata Kunci : Penyesuaian Sosial; Perilaku; Sibling Rivalry

PENDAHULUAN

Kelahiran anak merupakan saat yang menggembirakan dan di tunggu oleh setiap pasangan suami istri untuk melengkapi sebuah keluarga. Memiliki anak adalah suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia yang tidak ternilai harganya. Sebagian besar wanita normalnya akan melahirkan bayi tunggal. Namun pada kenyataannya, wanita juga dapat melahirkan anak kembar. Adanya istilah kelahiran kembar mengacu pada kelahiran dua atau lebih anak dalam jangka beberapa

jam atau hari. Kenyataannya anak kembar berasal dari satu kelahiran yang sama tetaplah merupakan seorang individu yang berbeda. Kembar bukan berarti harus sama pula dalam segala bentuk sikap, keinginan, hobi, cita-cita dan lain sebagainya. Kembar identikpun bisa terlihat punya kepribadian yang kontras, mereka tidak pernah identik dalam perilaku. Meskipun terlahir dalam kurun waktu yang sama kembar identik maupun non identik nyatanya tidak hanya memiliki kepribadian yang berbeda bahkan mereka akan terlihat

berbeda dari segi fisik. Setelah hidup selama sembilan bulan di kandungan, tidak heran bila anak kembar dua atau tiga memiliki hubungan yang sangat dekat. Akan tetapi jika selalu dikumpulkan bersama-sama kemungkinan besar akan menjadi super dekat atau sebaliknya, memberontak sampai tingkat ekstrim aneh untuk menegaskan diri sebagai individu yang memiliki hak sendiri.¹ Kepribadian dan pola perilaku mereka dan mengalami perbedaan ketika tumbuh menjadi remaja karena pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan minat dan peran, perubahan perilaku dan nilai-nilai yang kemudian terus berkembang hingga mereka dewasa dan mampu menentukan pilihannya sendiri yang tentunya juga dialami oleh anak kembar. Dalam hubungan persaudaraan yang mereka miliki sebagian memperlihatkan afeksi, kepedulian, kerja sama, dan dukungan. Sebagian yang lain menggambarkan adanya permusuhan, gangguan dan perilaku agresif yang memperlihatkan adanya ketidak sukaan satu sama lain. Si kembar dua (atau lebih) tidak pernah tahu rasanya menjadi anak tunggal meskipun terlahir pertama kali dalam keluarga, mereka selalu punya saudara kandung. Ketika semua orang berasumsi hubungan kembar lebih dari dua sangat dekat, potensi persaingan antar saudara dalam beberapa hal meningkat karena perbandingan tidak bisa dihindari. Karena dalam kasus anak kembar, orang luar juga anggota keluarga cepat sekali mengukur satu anak dibandingkan satunya. Padahal telah dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28B ayat 2 tentang pemenuhan hak anak bahwa : “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Hal tersebutlah yang sebenarnya akan menimbulkan persaingan antara

anak kembar, dalam ilmu psikologi disebut *sibling rivalry*. Secara sederhana perilaku *sibling rivalry* dapat diartikan sebagai persaingan atau kompetisi yang ada di dalam hubungan persaudaraan. Perilaku *sibling rivalry* itu sebenarnya akan menghasilkan dampak negatif dan positif pada anak, hal yang normal selama individu tidak saling menyakiti satu sama lain dan dapat membawa pengaruh yang baik untuk anak itu sendiri seperti memberi motivasi, mengajarkan anak untuk melakukan perjuangan secara sehat, meningkatkan rasa kepedulian anak pada saudaranya yang tentunya akan dijadikan pembelajaran untuk berada di dunia luar namun perilaku *sibling rivalry* akan menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin mendalam. Hubungan dengan saudara merupakan jenis hubungan yang terbangun pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa akan mempengaruhi perkembangan individu secara positif dan negatif tergantung bagaimana hubungan yang terjalin diantara anak dan saudaranya terjadi yang kemudian akan membawa pribadi mereka. Namun selama ini *sibling rivalry* sering dianggap sebagai hal yang tidak perlu dikhawatirkan padahal adanya hubungan *sibling rivalry* pada anak banyak menimbulkan dampak negatif yang akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya apabila tidak ditangani dengan baik sejak awal. Tidak hanya pada kualitas persaudaraan yang akan menimbulkan perilaku agresif di rumah tetapi bisa dimana saja, seperti sekolah atau lingkungan masyarakat yang akhirnya dapat menimbulkan kesulitan pada kemampuan penyesuaian sosial anak. Menurut Schneiders menyebutkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Dengan adanya hubungan persaudaraan yang baik menjadi salah

salah satu faktor kemampuan penyesuaian sosial pada anak, sehingga anak akan lebih memiliki tingkat kepercayaan diri pada kemampuannya sendiri yang dapat ditunjukkan pada lingkungan sosialnya. Berdasarkan data awal yang telah peneliti temukan, adanya perilaku *sibling rivalry* antara saudara kembar dalam hal ini karena Si A lebih memiliki kecakapan dalam bidang prestasi belajar sehingga ia memperoleh lebih banyak perhatian dari orang terdekatnya dan juga berbagai pujian. Sementara itu sikap yang ditunjukkan oleh orang disekitarnya membuat Si B merasa tidak memiliki kemampuan seperti Si A sehingga Si B merasa tidak berarti dan memilih menutup diri dari lingkungan sosialnya. Sementara itu contoh kasus lainnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ensi dan Winarianti tentang “Hubungan *Sibling Rivalry* dengan kejadian Cedera pada Saudara Sekandungnya di RW 12 Kelurahan Kemiri Muka Kecamatan Kota Depok” analisis data dengan menggunakan uji *chi square* pada 69 ibu yang memiliki anak usia toodler dan memiliki adik. Hasil penelitian ditemukan sekitar 89,9% terjadi cedera pada saudara yang lebih muda akibat perlakuan sang kakak dan sebesar 10,1% tidak terjadi cedera pada saudara kandungnya. Di Kota Makassar sendiri terdapat cukup banyak wanita yang melahirkan anak kembar dengan mengungkapkan bahwa hal tersebut biasanya didasari karena adanya faktor keturunan, dimana di dalam silsilah keluarga mereka memang memiliki keturunan anak kembar. Setiap anak kembar juga menunjukkan hubungan kedekatan yang berbeda-beda dengan saudara kembarannya, ada yang menunjukkan sikap harmonis adapula yang menunjukkan sikap sebaliknya. Penelitian mengenai kemampuan penyesuaian sosial anak telah dilakukan beberapa kali namun penelitian mengenai kemampuan penyesuaian sosial yang terjadi pada anak kembar yang terkena perilaku *sibling rivalry* ini belum ditemukan di Kota Makassar sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Penyesuaian Sosial Studi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Kembar di Kota Makassar”.

a. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan penyesuaian sosial pada anak kembar yang terkena perilaku *sibling rivalry* di Kota Makassar?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* pada kemampuan penyesuaian sosial anak kembar di Kota Makassar?

b. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan penyesuaian sosial yang terjadi pada anak kembar yang terkena perilaku *sibling rivalry* di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* pada kemampuan penyesuaian sosial anak kembar di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba, sementara itu Krick dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Deskriptif kualitatif adalah penelitian

yang bertujuan untuk menyediakan informasi atau mendeskripsikan tentang topik dan responden penelitian yang terlibat. Tujuan utama penelitian deskriptif ialah untuk mempresentasikan informasi demografis mengenai responden dan mendiskusikan isu-isu yang muncul dalam topik penelitian tersebut.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar. Alasan penelitian dilaksanakan di Kota Makassar karena lokasinya terdapat banyak gejala-gejala perilaku *sibling rivalry* anak kembar pada kemampuan penyesuaian sosial dengan berbagai permasalahannya

c. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini dilakukan observasi dan menentukan lokasi penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun proposal penelitian untuk diajukan sebagai persyaratan untuk melakukan penelitian. Adapun proposal yang telah disetujui oleh jurusan digunakan untuk mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di Kota Makassar.

2. Tahap penelitian

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data baik berupa wawancara, observasi, pembagian angket dan dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan. Wawancara dan pembagian angket dilakukan dengan anak kembar di Kota Makassar. Informasi yang akan dikumpulkan tergambarkan melalui pedoman wawancara.

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia menjadi responden sesuai dengan permintaan peneliti dengan tujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai kemampuan

penyesuaian anak kembar yang terkena perilaku *sibling rivalry*. Adapun responden yang mengisi angket dalam penelitian ini adalah anak kembar yang terkena perilaku *sibling rivalry* di Kota Makassar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data penelitian berupa gambar, foto-foto penelitian maupun dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai data tambahan mengenai objek penelitian. Informasi yang ingin didapatkan berupa gambar dan foto, catatan-catatan penelitian maupun lampiran-lampiran berupa surat persetujuan responden.

d. Teknik Analisis Data

1. Analisis Interaktif

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Analisis Interaktif* yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam Sugiyono mencakup tiga kegiatan:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan dan mentransformasikan data dari seluruh catatan-catatan lapangan, hasil wawancara maupun data-data penting lainnya. Sehingga proses reduksi data merupakan penggabungan data dari awal sampai akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian dan penyatuan informasi atau data yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data membantu dalam memahami dan menganalisis secara mendalam untuk langkah selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses terakhir setelah semua data penelitian yang dibutuhkan terkumpul dan telah melalui tahapan verifikasi.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis deskriptif merupakan jenis analisis yang dimaksud untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan keadaan atau karakteristik masing-masing variabel penelitian secara tunggal dengan menggunakan Analisis Persentase (%). Metode statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang bersifat umum. Data angket yang telah diperoleh dianalisis menggunakan tabel frekuensi (persentase).

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 30 pasang anak kembar beserta dengan ibu/bapaknya sebagai orang tua yang mewakili dari beberapa kecamatan yang ada di Kota Makassar.

b. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kemampuan Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Sosial (*social adjustment*) adalah kemampuan seseorang dalam berperilaku untuk dapat menyesuaikan diri dalam kelompok

dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan sikap dan tingkah laku yang menyenangkan serta dapat berinteraksi dengan orang lain dan mampu berpartisipasi secara fisik maupun sosial sehingga tercipta hubungan yang harmoni dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak kembar telah mampu melakukan kemampuan sosialnya dengan baik dan dalam pernyataannya hal tersebut di dukung oleh keterangan orang tua berdasarkan apa yang dilihatnya meskipun dalam hal tersebut tidak semua hal yang dikemukakan anak selaras dengan apa yang di saksikan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan gambaran aspek kemampuan penyesuaian sosial anak kembar menunjukkan tinggi apabila ditinjau dari keseluruhan aspek. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial anak kembar dikota Makassar tergolong tinggi walaupun belum memasuki kategori sangat tinggi . Tetapi dari data ini telah menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial pada anak kembar di Kota Makassar berada pada kategori tinggi yang dapat diartikan baik.

Berikut uraian pembahasan berdasarkan hasil penilaian per indikator:

1. Penampilan Nyata

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	6 – 10	Sangat Rendah	-	-
2	11 – 15	Rendah	13	22
3	16 – 19	Tinggi	42	70
4	20 – 24	Sangat Tinggi	5	18
Jumlah			60	100

Penampilan nyata yang dimaksud adalah adalah perilaku yang ditampilkan individu berdasarkan standar yang ada pada kelompok. Hal tersebut mencakup bagaimana individu mampu berpenampilan sesuai dengan situasi, menerima kondisi fisiknya dan juga mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok. persentase kemampuan penyesuaian sosial studi perilaku sibling anak kembar di Kota Makassar ditinjau

pada indikator penampilan nyata berada pada kategori tinggi yaitu 70 persen dengan frekuensi sebanyak 42 orang. Sebanyak 13 orang pada kategori rendah dengan persentase 22 persen, dan sebanyak 5 orang pada kategori sangat tinggi dengan persentase 8 persen. Penampilan nyata anak kembar tergolong tinggi karena kebanyakan anak kembar umumnya mampu berperampilan sesuai dengan situasi dan tidak mengenakan riasan yang berlebihan memang benar adanya. Sementara dalam hal mampu menerima kondisi fisiknya dan merasa percaya diri tanpa memperdulikan kekurangan yang dimilikinya, anak merasa memiliki rasa syukur terhadap apa yang dimilikinya dan tidak menjadikan itu sebagai masalah. Begitupun dengan kemampuan anak untuk melakukan interaksi yang baik dengan orang disekitarnya yang dapat dilihat dari bagaimana hubungan anak kembar dengan tetangga sekitar rumahnya karena selama ini banyaknya kesibukan sekolah/kampus biasanya akan membuat anak akan jarang melakukan interaksi dengan tetangganya, namun dalam hal ini anak merasa telah mampu melakukannya dengan baik, adanya interaksi yang baik membawa anak kembar menjalin hubungan yang baik dengan tetangga sekitar rumahnya baik itu untuk sekedar menyapa, meluangkan waktu untuk mengobrol maupun mengikuti kegiatan yang ada.

Jadi, sejalan dengan kemampuan anak untuk berperampilan sesuai dengan situasi dan menerima kondisi fisiknya tentunya akan membawa dampak positif pada kemampuan anak untuk melakukan interaksi dengan orang disekitarnya termasuk masyarakat disekitar rumahnya, dimana selama ini anak pada umumnya jarang melakukan interaksi dengan masyarakat apalagi ikut serta dalam kegiatan masyarakat diakibatkan kesibukan yang ada disekolah/kampus maupun kegiatan lainnya.

2. Penyesuaian Diri Terhadap Kelompok

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	6 – 10	Sangat Rendah	-	-
2	11 - 15	Rendah	3	5
3	16 – 19	Tinggi	41	68
4	20 - 24	Sangat Tinggi	16	27
Jumlah			60	100

Penyesuaian diri dengan kelompok adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menempatkan dirinya dengan orang lain sekalipun dengan jumlah banyak orang. Hal ini meliputi kemampuan individu untuk mampu menerima sikap dan sifat orang lain yang berbeda dengannya, individu bersedia melakukan kerjasama dengan kelompoknya dan juga mampu bertanggung jawab untuk segala hal yang di lakukannya. Berdasarkan hasil penelitian ditinjau pada indikator penyesuaian diri antar kelompok berada pada kategori tinggi yaitu 68 persen dengan frekuensi sebanyak 41 orang. Indikator ini menunjukkan sebanyak 3 orang pada kategori rendah dengan persentase 5 persen, dan sebanyak 16 orang pada kategori sangat tinggi dengan persentase 27 persen.

Adanya penyesuaian diri anak kembar terhadap kelompoknya tergolong tinggi, hal tersebut karena anak kembar mampu dengan baik menyikapi sikap orang lain yang berbeda dengannya karena anak merasa bahwa setiap orang merupakan individu yang berbeda sehingga tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai masalah. Adanya kesediaan anak kembar untuk melakukan kerjasama dengan teman sekolah/kampusnya ketika diberi tugas kelompok merupakan hal yang sebaiknya dilakukan anak dan kebanyakan anak kembar berpendapat adanya kesediaan tersebut juga didorong adanya perasaan anak yang lebih senang dalam menyelesaikan tugasnya bersama temannya daripada seorang diri. Anak kembar juga menunjukkan tanggung jawabnya baik itu ketika diberi amanah maupun dalam mengakui kesalahan yang dilakukannya, orang tua mengakui bahwa adanya perbedaan sifat yang dimiliki anak kembarnya juga selaras

dengan pengaplikasian tanggung jawabnya yang dirasakan beberapa orang tua hal tersebut hanya dimiliki oleh salah seorang anak kembar. Jadi, berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyikapi perbedaan dengan orang lain tentunya juga akan membawa pengaruh pada ketersediaan anak dalam melakukan kerjasama dengan orang lain baik itu secara personal maupun kelompok yang sebenarnya hal tersebut akan membentuk kemahiran anak kembar dalam kemampuan penyesuaian sosialnya, peran sibling merupakan simulasi awal anak melakukan interaksi yang baik dengan orang lain. Sementara tumbuhnya bentuk rasa tanggung jawab anak akan sangat berguna bagi kemampuan penyesuaian sosialnya apabila hal tersebut berjalan baik ketika anak mampu mengerjakan segala tugasnya, mengakui kesalahan yang diperbuatnya dan mampu menangani masalah yang terjadi.

3. Sikap Sosial

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	11 – 21	Sangat Rendah	-	-
2	22 – 31	Rendah	39	65
3	32 – 41	Tinggi	21	35
4	42 - 48	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			60	100

Sikap sosial yang dimaksud adalah adanya kesadaran individu dalam melakukan suatu perbuatan terhadap orang banyak yang meliputi perhatian dan peka dengan keadaan orang lain dengan menunjukkan sikap kepeduliannya yang dilakukan tanpa harus diberi tahu terlebih dahulu, menunjukkan sikap yang menyenangkan pada orang lain, memberi bantuan saat dibutuhkan, menghargai hak milik orang lain dan bersikap sopan serta menghargai keberadaan orang lain disekitarnya. kemampuan penyesuaian sosial studi perilaku sibling anak kembar di Kota Makassar ditinjau pada indikator sikap sosial berada pada kategori rendah yaitu 65 persen dengan frekuensi sebanyak 39 orang. Indikator ini menunjukkan sebanyak 21 orang pada

kategori tinggi dengan persentase 35 persen

Sikap sosial anak kembar tergolong rendah, hal tersebut karena beberapa hal tidak dilakukan dengan baik oleh anak, seperti halnya ketika anak melihat teman/suadaranya bersedih ditunjukkan kebanyakan anak dengan bersikap cuek dan menunggu untuk diberi tahu tanpa harus mencari tahu. Anak sendiri juga tidak mampu menilai dirinya sebagai orang yang menyenangkan bagi orang lain atau tidak karena merasa penilaian tersebut sepiantasnya dari orang lain. Beberapa anak mengungkapkan bahwa seringkali melakukan paksaan terhadap apa yang diinginkannya kepada orang lain, meski begitu kebanyakan anak tidak merasa cemburu terhadap apa yang dimiliki orang lain. Sementara respon positif yang diberikan anak ditunjukkan ketika anak merasa akan memberi pertolongan pada siapa saja yang membutuhkan bantuan, baik itu pengemis atau dengan mengikuti kegiatan sosial disekolah, hal tersebut kembali lagi dapat dibentuk orang tua dengan menanamkan rasa syukur terhadap anak. Hal lain ditunjukkan anak dengan adanya sikap santun terhadap orang lain, contoh sederhana dengan mengucapkan maaf, terima kasih dan permisi yang merupakan hal-hal sederhana yang tidak boleh terlupakan dalam didikan orang tua kepada anak.

Jadi, peran keluarga ataupun orang tua memang betul-betul dibutuhkan dalam membentuk kemahiran sikap sosial anak. Orang tua harus berperan aktif dalam mengayomi anak sehingga tumbuhnya rasa peka terhadap keadaan suadaranya sendiri maupun orang lain, perilaku anak yang menyenangkan bagi orang lain, menghargai hak milik orang lain tanpa menimbulkan perasaan iri atau cemburu dapat berjalan dengan baik selaras dengan keberhasilan anak dalam kesdiaannya memebri bantuan pada orang yang membutuhkan dan menunjukkan sikap sopan santun yang baik.

4. Kepuasan Pribadi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	6 – 10	Sangat Rendah	-	-
2	11 – 15	Rendah	8	13
3	16 – 19	Tinggi	50	84
4	20 - 24	Sangat Tinggi	2	3
Jumlah			60	100

Kepuasan pribadi yang dimaksud adalah adanya kepuasan individu terhadap kontak sosial yang ada. Hal tersebut meliputi adanya hubungan sosial yang luas, kemampuan individu dalam menjalankan peran sosialnya baik itu sebagai pemimpin maupun anggota dan sikap individu untuk mampu lebih realistis menghadapi hidup. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan penyesuaian sosial studi perilaku sibling anak kembar di Kota Makassar ditinjau pada indikator kepuasan pribadi berada pada kategori tinggi yaitu 50 persen dengan frekuensi sebanyak 84 orang. Sebanyak 8 orang pada kategori rendah dengan persentase 13 persen, dan sebanyak 2 orang pada kategori sangat tinggi dengan persentase 3 persen.

kepuasan pribadi yang dimiliki anak kembar tergolong tinggi hal ini dapat diukur dari adanya hubungan sosial yang luas yang dimiliki anak dengan memiliki banyak teman akrab dirasa anak memang benar adanya, meskipun anak memberi batasan antara sahabat dan teman akrab dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, artinya anak merasa memiliki banyak teman akrab tidak menjadi patokan memiliki banyak sahabat. Hal lain yang mendorong kepuasan pribadi anak yaitu adanya kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin atau anggota baik itu di sekolah/kampusnya yang dirasa anak cukup dilakukan dengan tidak membuat masalah, menaati peraturan yang ada dan juga tidak mengabaikan tanggung jawab yang dimiliki dalam organisasi. Kepuasan pribadi anak juga berupa adanya sikap realitas dalam menghadapi hidup yang ditunjukkan dengan menerima hal-hal meskipun tidak berjalan sesuai keinginan anak itu

sendiri yang dilakukan anak dengan bersabar dan berusaha memenuhi hal tersebut.

Berdasarkan teori Hurlock (1978) mengenai aspek-aspek kampuan penyesuaian sosial yang terdiri dari penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara maupun pengolahan angket yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa teori ini dari keempat teori yang ada tiga diantaranya dirasa peneliti telah sesuai seperti penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok dan kepuasan pribadi. Sementara teori mengenai sikap sosial dirasa peneliti belum sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti lapangan.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Sibling Ryvalry*

Perilaku *sibling ryvalry* yang terjadi pada anak merupakan persaingan antara anak dan sudaranya. Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi, cara berfikir, bertindak yang berkembang di masyarakat. *Sibling* merupakan hubungan persaudaraan yang dimiliki oleh anak dari orang tua yang sama baik itu saudara laki-laki ataupun perempuan. *Ryvalry* adalah keadaan kompetisi atau persaingan. Sehingga adanya perilaku *sibling ryvalry* itu sendiri berkaitan dengan perilaku kompetisi atau persaingan yang ditujukan oleh anak yang memiliki saudara kandung yang disebabkan karena adanya kecemburuan terhadap sesuatu yang dimiliki antara bersaudara satu sama lain. Adanya saudara kandung persaingan sukar untuk dihindari meskipun akhirnya persaingan tersebut akan mengarah kedua hal yaitu positif dan negatif, sebab pada situasi tertentu anak menginginkan perhatian secara eksklusif diberikan padanya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *sibling ryvalry* pada anak ialah: sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pola asuh juga adanya pengaruh orang luar.

Berdasarkan hasil peneliti lapangan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* anak kembar di Kota Makassar dari seluruh aspek diperoleh data tertinggi untuk kategori tertinggi ditinjau dari seluruh aspek menunjukkan bahwa faktor urutan kelahiran pada anak kembar mendominasi faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* anak kembar di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* anak kembar diperoleh kategori tinggi pada dimensi urutan kelahiran. Sedangkan pada dimensi sikap orang tua, jenis kelamin, perbedaan usia, pola asuh dan pengaruh orang luar pada kategori sedang. Dan pada kategori rendah yaitu dimensi jumlah saudara.

Berikut uraian pembahasan berdasarkan hasil penilaian per indikator:

1. Sikap Orang Tua

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	6 – 10	Sangat Rendah	-	-
2	11 – 15	Rendah	22	36
3	16 – 19	Tinggi	37	62
4	20 – 24	Sangat Tinggi	1	2
Jumlah			60	100

Sikap orang tua adalah tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anak baik itu berupa kedekatan orang tua yang hanya menyukai salah satu dari anak karena alasan tertentu, adanya perbandingan yang dilakukan orang tua kepada anak yang satu dan lain yang akan memunculkan perasaan marah anak kepada saudaranya, maupun harapan yang dimiliki orang tua kepada anaknya sehingga apabila salah seorang anak tidak mampu memenuhi harapan tersebut orang tua akan melakukan pujian pada anak yang lain dan menimbulkan tekanan dan perasaan iri anak.

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa kemampuan penyesuaian sosial studi perilaku *sibling* anak kembar di Kota Makassar ditinjau pada indikator sikap orang tua berada pada kategori

tinggi yaitu 62 persen dengan frekuensi sebanyak 37 orang. Sebanyak 22 orang pada kategori rendah dengan persentase 36 persen. Dan sebanyak 1 orang pada kategori sangat tinggi dengan persentase 2 persen.

Adanya sikap orang tua yang ditunjukkan kepada anak tergolong tinggi hal tersebut karena adanya kedekatan yang dimiliki orang tua dirasakan anak lebih dominan kepada anak bungsu meskipun begitu hal tersebut dianggap wajar oleh anak karena sebagai anak terkecil anak bungsu lumrah memperoleh perhatian tersebut. Sementara dalam memenuhi kebutuhan anak orang tua menganggap telah berusaha memenuhi semua kebutuhan anaknya yang seringkali dilakukan secara bergantian tergantung dari waktu keutuhan anak. Perbandingan yang dilakukan orang tua juga seringkali menimbulkan perasaan marah anak kepada saudaranya namun anak menganggap perbandingan yang dilakukan orang tua kebanyakan dengan membandingkan anak pada orang lain bukan pada kembarannya atau saudaranya, hal tersebut selaras dengan ungkapan orang tua yang membenarkan hal tersebut.

Jadi, adanya perilaku pilih kasih yang ditunjukkan orang tua terhadap anak merupakan hal yang seharusnya tidak dilakukan karena akan menjadi potensi konflik antara anak begitupula dengan perbandingan yang dilakukan antara anak kembar hal tersebut akan menjadi pemicu anak merasa dibedakan. Hal ini juga tentu akan mempengaruhi pemikiran anak mengenai harapan yang diinginkan orang tua terhadap kepada anak sehingga apabila anak tidak mampu melakukannya maka akan memunculkan tekanan pada anak itu sendiri. Ketiga hal tersebut akan membawa dampak yang negatif apabila tidak ditangani dengan baik.

2. Urutan Kelahiran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	4 – 7	Sangat Rendah	-	-
2	8 – 11	Rendah	18	30
3	12 – 18	Tinggi	42	70
4	16	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			60	100

Seluruh keluarga bahkan keluarga dengan satu anak tetap memperoleh peran secara otomatis dan juga perhatian didalam keluarga. Anak dengan jumlah saudara dua atau lebih akan memperoleh peran secara otomatis sebagai seorang kakak/adik maupun sebagai seorang anak. Hal tersebut selaras dengan adanya perhatian yang diberikan kepada orang tua yang seringkali dianggap wajar saja apabila perhatian khusus diberikan kepada anak bungsu. Berdasarkan hasil penelitian ditinjau pada indikator urutan kelahiran berada pada kategori tinggi yaitu 70 persen dengan frekuensi sebanyak 42 orang. Indikator ini menunjukkan sebanyak 18 orang pada kategori rendah dengan persentase 30 persen.

Berdasarkan hasil observasi urutan kelahiran tergolong tinggi dan juga menjadi faktor tertinggi dalam faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry*. Meskipun menjadi faktor utama namun urutan kelahiran sendiri memperoleh respon yang positif baik dari anak kembar maupun orang tua yang mengungkapkan bahwa anak telah mampu menjalankan perannya dengan baik dalam keluarga seperti ketika menjadi seorang kakak dapat mengayomi adik, ketika menjadi seorang adik dapat berbagi dengan kakak ketika memiliki sesuatu dan membantu orang tua dirumah dalam memenuhi kewajibannya sebagai anak, begitupun dengan perhatian yang orang tua yang mendominasi pada anak bungsu dirasa wajar saja oleh anak.

Meskipun menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry*, nyatanya anak kembar mampu membawa indikator urutan kelahiran mengarah pada dampak positif jadi hal ini menjadi suatu keberhasilan. Hal ini

menjadi pembuktian bahwa perilaku *sibling rivalry* memang tidak hanya menimbulkan dampak negatif tapi juga akan menghasilkan dampak positif apabila bisa ditangani dengan baik.

3. Jenis Kelamin

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	3	5
2	4 – 5	Rendah	45	75
3	6 – 7	Tinggi	12	20
4	8	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			60	100

Jenis kelamin yang dimaksud adalah adanya reaksi yang berbeda yang ditunjukkan antara hubungan anak laki-laki dan perempuan dimana biasanya anak dengan jenis kelamin sama akan menimbulkan kedekatan yang sangat erat hal inilah yang seharusnya dimiliki oleh anak kembar tetapi tidak dapat dipungkiri juga akan menimbulkan perselisihan akibat adanya perasaan memiliki kebutuhan yang sama dan pada anak yang berbeda jenis kelamin akan menimbulkan perselisihan akibat peran dan tanggung jawab secara otomatis yang diberikan oleh keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau pada indikator jenis kelamin berada pada kategori rendah yaitu 75 persen dengan frekuensi sebanyak 45 orang. Indikator ini menunjukkan sebanyak 3 orang pada kategori sangat rendah dengan persentase 5 persen, dan sebanyak 12 orang pada kategori tinggi dengan persentase 20 persen.

Pengaruh jenis kelamin tergolong rendah, hal tersebut karena anak kebanyakan anak merasa lebih nyaman dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin dibanding dengan saudara kembarnya sendiri dikarenakan beberapa alasan dan anak yang lain mengungkapkan bahwa baik dengan kembaran atau saudaranya yang lain anak tidak memiliki kedekatan dengan kedua-duanya melainkan hanya dengan temannya saja.

Jadi hubungan anak kembar yang dianggap memiliki kedekatan yang seharusnya berjalan harmonis ternyata tidak sejalan dengan realita yang ada

meskipun sebagian besar orang beranggapan bahwa hubungan kedekatan anak akan sangat erat terjalin dengan saudaranya yang sejenis kelamin.

4. Perbedaan Usia

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	1	2
2	4 – 5	Rendah	32	53
3	6 – 7	Tinggi	24	40
4	8	Sangat Tinggi	3	5
Jumlah			60	100

Perbedaan usia yang dimaksud adalah hubungan kedekatan yang terjalin pada anak dengan usia yang saling berdekatan hal tersebut dikarenakan anak merasa apabila memiliki saudara dengan jarak usia berdekatan maka hubungan tidak hanya dirasa seperti halnya saudara saja tetapi juga teman hal tersebutlah yang meliputi adanya kedekatan saudara berdasarkan rentang usia anak namun adanya intensitas kedekatan anak juga tidak dapat dipungkiri akan menghasilkan perselisihan yang lebih sering terjadi. Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari perbedaan usia berada pada kategori rendah yaitu 53 persen dengan frekuensi sebanyak 32 orang. Indikator ini menunjukkan sebanyak 1 orang pada kategori sangat rendah dengan persentase 2persen, sebanyak 24 orang pada kategori tinggi dengan persentase 40persen, dan sebanyak 3 orang pada kategori sangat tinggi dengan persentase 5 persen.

Perbedaan usia pada anak tergolong rendah, hal tersebut dikarenakan tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan usia yang dekat dapat memicu terjadinya perselisihan, hal tersebut juga dibenarkan oleh orang tua dengan berpendapat bahwa hal tersebut dikarenakan adanya egoisme yang dirasa masih cukup tinggi yang dimiliki oleh anak. Sementara berbanding terbalik dengan apa yang diungkapkan anak kembar dan orang tua, menurut psikologi kedekatan antara anak akan lebih mudah dibangun dengan jarak yang berdekatan karena orang tua akan

memberi perilaku yang sama karena menganggap anak memiliki kebutuhan yang sama dan menganggap orang tua keliru dalam mengatur jarak kelahiran anak itu sendiri.

5. Jumlah Saudara

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	2 – 3	Sangat Rendah	19	32
2	4 – 5	Rendah	39	65
3	6 – 7	Tinggi	2	3
4	8	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			60	100

Jumlah saudara yang kecil cenderung akan menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar. Hal tersebut dikarenakan anak lebih sering berinteraksi, permusuhan dan antagonisme anak cenderung terbuka sehingga akan tercipta suasana yang diwarnai perselisihan. Berdasarkan hasil penelitian ditinjau pada indikator jumlah saudara berada pada kategori rendah yaitu 65persen dengan frekuensi sebanyak 39 orang. Indikator ini menunjukkan sebanyak 19 orang pada kategori sangat rendah dengan persentase 32persen, dan sebanyak 2 orang pada kategori tinggi dengan persentase 3persen.

Jumlah saudara pada anak tergolong rendah dikarenakan kebanyakan anak merasa perselisihan akan sering terjadi dengan jumlah saudara yang banyak, sementara anak yang lain mengungkapkan jumlah saudara tidak menjadi pemicu perselisihan melainkan sifat/sikap yang dimiliki setiap anak, selaras dengan apa yang disampaikan orang tua bahwa adanya keharmonisan anak tidak dipengaruhi oleh jumlah saudara.

Jadi, meskipun kebanyakan anak kembar dan orang tua mengungkapkan bahwa perselisihan sebenarnya terjadi bukan karena jumlah saudara melainkan karakter atau sifat yang dimiliki anak namun tidak menutup kemungkinan chemistry yang ada pada anak dapat dibangun hal ini merupakan tugas yang dapat dilakukan orang tua dengan

berusaha memahami keinginan masing-masing anak.

6. Pola Asuh

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	4 – 7	Sangat Rendah	-	-
2	8 – 11	Rendah	41	68
3	12 – 15	Tinggi	19	32
4	16	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			60	100

Pola asuh merupakan disiplin yang di berikan orang tua yang terdiri dari pola asuh otoriter dimana orang tua memberi tekanan pada anak dengan aturan dan keinginan yang dimiliki orang tua tanpa mempertimbangkan kemampuan anak, selain itu ada pula yang disebut pola asuh demokratis yang memberi kebebasan pada anak untuk melakukan apapun yang diinginkannya tapi masih dalam pengawasan orang tua, dimana pola asuh yang terbaik sebenarnya apabila orang tua menggunakan pola asuh demokratis, namun kembali lagi bagaimana orang tua menerapkan pola asuh tersebut sehingga bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa persentase kemampuan penyesuaian sosial studi perilaku sibling anak kembar di Kota Makassar ditinjau pada indikator pola asuh berada pada kategori rendah yaitu 68 persen dengan frekuensi sebanyak 41 orang. Indikator ini menunjukkan sebanyak 19 orang pada kategori tinggi dengan persentase 32 persen.

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak tergolong rendah karena meskipun anak merasa orang tua memiliki keakraban selayaknya sahabat pada anak sehingga hanya merasa segan terhadap sikap tegas orang tua namun anak merasa tidak perlu meminta saran atau masukan orang tua ketika ingin memutuskan sesuatu karena anak menganggap dapat menyelesaikan segala urusannya sendiri, sehingga orang tua akan kehilangan sebagian perannya dalam hidup anak dan pola asuh yang sebenarnya merujuk ke pola asuh demokratis menjadi tidak sempurna.

Jadi selain pemilihan pola asuh yang tepat orang tua juga seharusnya mampu menjalankan pola tersebut dengan baik sehingga akan memperoleh keberhasilan dalam pelaksanaannya. Pola asuh itu sendiri merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak juga kemampuan penyesuaian sosial anak di lingkungan luar.

7. Pengaruh Orang Luar

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	4 – 7	Sangat Rendah	-	-
2	8 – 11	Rendah	46	77
3	12 – 15	Tinggi	14	23
4	16	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah			60	100

Pengaruh orang lain yang dimaksud dalam hal ini ialah adanya keberadaan orang laur didalam rumah yang akan mempengaruhi kedekatan anak kembar dan adanya perbandingan yang dilakukan orang lain antara anak kembar yang akan menimbulkan perasaan iri hati dan cemburu. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa persentase kemampuan penyesuaian sosial studi perilaku sibling anak kembar di Kota Makassar ditinjau pada indikator pengaruh orang luar berada pada kategori rendah yaitu 77 persen dengan frekuensi sebanyak 46 orang. Indikator ini menunjukkan sebanyak 14 orang pada kategori tinggi dengan persentase 23 persen.

Pengaruh orang luar tergolong rendah karena anak merasa tidak memiliki kedekatan yang begitu erat dengan kerabatnya sehingga anak lebih sering mengurung diri didalam kamar ketika ada kerabat yang berkunjung, adanya kerabat ataupun orang luar dirasa anak tidak akan membawa pengaruh antara hubungan kedekatan anak dengan kembarannya. Selain itu anak juga biasa memperoleh perbandingan dari orang luar berupa perbandingan fisik atau sikap yang dirasa orang luar dialami oleh anak kembar namun kebanyakan anak tidak menjadikan itu masalah karena merasa cukup puas dengan apa yang telah dimilikinya, meski begitu orang

tua sendiri tidak pernah menemukan hal tersebut terjadi pada anaknya.

Berdasarkan teori Hurlock (1999) mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* anak kembar yang terdiri dari sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pola asuh dan pengaruh orang luar. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara maupun pengolahan angket yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari ketujuh teori yang ada empat diantaranya dirasa peneliti telah sesuai seperti sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan pola asuh. Sementara teori mengenai perbedaan usia, jumlah saudara dan pengaruh orang luar belum sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti lapangan.

KESIMPULAN

Hasil penyajian data dan pembahasan mengenai kemampuan penyesuaian sosial studi perilaku *Sibling Rivalry* anak kembar di Kota Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan penyesuaian sosial anak kembar yang terkena *sibling rivalry* di Kota Makassar berada pada kategori tinggi yang berarti baik. Kemampuan penyesuaian sosial anak kembar yang tergolong baik dapat dibuktikan melalui tiga indikator pada kategori tinggi yaitu kepuasan pribadi, penampilan nyata, dan penyesuaian diri terhadap kelompok. Berdasarkan indikator tersebut yang paling besar memberikan kontribusi terhadap kemampuan penyesuaian sosial adalah kepuasan pribadi dengan alasan anak mampu memiliki banyak teman akrab, mampu menjalankan perannya dengan baik disekolah, dan mampu menerima hal-hal yang tidak berjalan sesuai keinginan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* anak kembar di Kota Makassar dilihat dari tujuh indikator yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis

kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pola asuh, dan pengaruh orang luar. Faktor urutan kelahiran dominan mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* anak kembar yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator tersebut anak kembar kembar paling dominan dipengaruhi oleh seorang anak yang mampu menjalankan peran secara otomatis sebagai kakak atau adik didalam hubungan persaudaraan, dan perhatian orang tua yang lebih dominan pada anak bungsu dianggap wajar. Meskipun menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* pada anak kembar nyatanya faktor tersebut menjadi pengaruh yang berdampak positif bagi anak sehingga menjadi suatu keberhasilan dan pembuktian bahwa perilaku *sibling rivalry* memang tidak hanya akan menimbulkan dampak negatif tapi juga akan menghasilkan dampak yang positif apabila berhasil dijalankan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandur, Agustinus. 2016. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Borden, Marian Edelman. 2009. *Mengatasi Persaingan Kakak Beradik*. Jakarta. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Citra, Ayu Triana. 2013. *Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Anak Kandung) Pada Anak Usia Dini*. *Developmental and Clinical Psychology*. 2 (1). Hal. 34.
- Dewi, Karisma Andam. 2016. *Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*. Semarang.

- Universitas Negeri Semarang (skripsi).
- Fadillah, Na'fiatul. 2014. *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2013/2014*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (skripsi)
- Gondo, Agnes Stefany. 2016. *Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Efektifitas Komunikasi Interpersonal Pada Teman Sebaya*. Malang.
- Herdian. Wulandari, Dyah Astorini. 2014. Bentuk Perilaku Sibling Ryvalry Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orang Tua. *Physico Idea*. 12 (2).
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Ar-Ruz Media.
- L, Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana. Universitas Muhammadiyah Malang (Skripsi).
- Mesiono, dkk. 2016. *Hubungan Antara Favoritisme Orang Tua dan sibling Ryvalry dengan Harga Diri Remaja*. *Jurnal Tarbiyah*. 23 (1). 176.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ni'mah, Farichatun. 2016. *Korelasi Attachment dengan Penyesuaian Sosial*. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (skripsi)
- Sarwono, Sarlito W. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Kalapagunung: PT. Refika Aditama.
- Syarbaini, Syahrial. Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syukri Albani Nasution, Muhammad, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, Etika. 2013. *Hubungan Antara Sibling Ryvalry dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Usia Sekolah di SDN Cirendeu III*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Skripsi).
- Syaputra, Agittara Akhbar. 2017. *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII SMP PGRI Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*. *Simki-Pedagogia*. 01 (04). Hal. 2.
- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28B ayat 2 tentang pemenuhan hak anak.